

## **UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI DI SMPN 2 ANGGERAJA KEC. MALUA KAB. ENREKANG**

*Efforts Of Islamic Religious Education Educators In Developing Communication Ethics At  
SMPN 2 Anggeraja, Malua District, Enrekang Regency*

**Andi Fitriani Djollong<sup>1</sup>**

Gmail: andifitriandjollong71@gmail.com  
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Minarti Dewi<sup>2</sup>**

Gmail: minartidewi55@gmail.com  
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika berkomunikasi Peserta Didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang. Bertujuan untuk mengetahui gambaran etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, mengetahui upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik serta faktor- faktor pendukung dan penghambat etika berkomunikasi peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pedagogi dan psikologi. Sumber data primer (pendidik Pendidikan Agama Islam dan peserta didik), data sekunder (Kepala sekolah dan BK). Instrumen yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Prosedur pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: 1) Gambaran etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang sebagian kecil kurang baik karena masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu berkomunikasi yang baik dan beretika. 2) Upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi seperti, memberikan nasihat, memotivasi, menjadi teladan bagi peserta didik serta melakukan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. 3) Faktor pendukung pembinaan etika berkomunikasi di SMPN 2 Anggeraja yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, adapun faktor penghambat yaitu lingkungan masyarakat dan handpone.

Kata Kunci: Upaya Pendidik dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi.

### **ABSTRACT**

*This research entitled "Efforts of Islamic Religious Education in Fostering the Ethic of Communion for Students at SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang." This thesis aims to determine the description of the communication ethics of students at SMPN 2 Anggeraja Kec. Shame District. Enrekang, knows the efforts of Islamic Religious Education educators in fostering students' communication ethics as well as the supporting and inhibiting factors of students' communication ethics.*

*The type research used is a qualitative research conducted at SMPN 2 Anggeraja Kec. Shame District. Enrekang. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The approach used is pedagogy and psychology. Sources of primary data (Islamic education educators and students), secondary data (principals and BK). The instruments used are observation guidelines, interview guidelines and documentation guidelines. Data collection procedure: Observation, interview and documentation. Data analysis techniques: data reduction, data presentation, conclusion drawing.*

*The results of the study: 1) The description of the communication ethics of students at SMPN 2 Anggeraja Kec. Shame District. Enrekang a small part is not good because there are still some students who have not been able to communicate ethically to educators and other students. 2) The efforts of Islamic Religious Education educators in fostering communication ethics such as providing advice, motivating, being an example for students and providing guidance and direction to students in a positive direction. 3) The supporting factors for developing communication ethics at SMPN 2 Anggeraja are the family environment and the school environment, while the inhibiting factors are the community environment and cellphones.*

*Keywords: Educators' Efforts in Communicatioan Ethics*

## PENDAHULUAN

Begitu pentingnya pendidikan sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Merujuk pada Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan tidak kalah pentingnya untuk membentuk akhlak mulia, salah satunya adalah beretika dalam komunikasi.<sup>1</sup>

Etika merupakan hal yang sangat umum, artinya bahwa etika adalah yang harus diketahui oleh setiap manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diartikan bermacam-macam (multi makna).<sup>2</sup> Walaupun fenomena komunikasi tetap ada dan tidak berubah, namun pemaham tentang fenomena itulah yang dapat berbeda dari satu orang ke orang yang lainnya. Pendidik sebagai tenaga pendidik, harus dijadikan contoh beretika dalam berkomunikasi. Agar tercapai keberhasilan belajar, maka dituntut untuk memberikan pendekatan kepada peserta didik.

Berkomunikasi adalah suatu proses interaksi yang di dalamnya terdapat etika dan norma yang sangat penting dan berpengaruh terhadap peserta didik, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik menginjak

usia remaja awal antara usia 11-14 tahun. Usia ini adalah puncak perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang reaktif dan sangat mempengaruhi etika berkomunikasi peserta didik seperti di keluarga dan lingkungan sekolah, selain itu terdapat penghambat etika berkomunikasi peserta didik seperti, faktor lingkungan dan media

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tersebut. Pendidik juga adalah orang yang paling berpengaruh terhadap peserta didiknya yang akan menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik. Pendidik mempunyai peranan yang sangat strategis dan sangat penting dalam upaya pendidikan. Pendidik adalah orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti.

Profesi pendidik merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa.<sup>3</sup> sebagai tenaga pendidik harus dapat dijadikan contoh dalam etika berkomunikasi, agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi yang baik, maka Pendidik Pendidikan Agama Islam harus memberikan pembinaan kepada peserta didik tentang etika berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam, baik berkomunikasi pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Tugas berat diemban pendidik untuk membangun generasi baru yang

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

<sup>2</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.235.

---

<sup>3</sup>Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, 2020), h. 123

bermoral, berperilaku jujur dan bermartabat. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar lebih terarah, berarti pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>4</sup>

Sekolah dipandang sebagai sistem pendidikan artinya diselenggarakan atas dasar dan peraturan tertentu. Di dalam kelas terjadi suatu komunikasi yang bersifat pedagogis antara pendidik dengan peserta didik, dengan adanya komunikasi tersebut terwujudlah proses pembelajaran yang diarahkan dalam ruang lingkup instruksional yang hendak dicapai. Tentunya dalam berkomunikasi diperlukan etika dan cara-cara berkomunikasi yang baik, agar terjadi interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Etika berkomunikasi yang dimaksud telah diajarkan oleh ajaran Islam yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 148 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا﴾

Terjemahnya:

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>5</sup>

Berdasarkan Q.S. An-Nisa/4: 148 tergambar bahwa baik buruknya pendidik maupun peserta didik dilarang mengucapkan kata-kata atau ucapan yang buruk. Kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk akan mengakibatkan

kerenggangan antara peserta didik dan pendidik. Hal ini disebabkan karena kata-kata atau ucapan yang buruk (kurang baik) akan menimbulkan kesalah pahaman dan juga akan mengakibatkan ketersingungan yang pada akhirnya proses pembelajaran akan mengalami hambatan.

Proses interaksi adalah suatu proses yang di dalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Menurut sebagian ulama etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan bagi

manusia, menyatukan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka.<sup>6</sup> Pendidik Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh bagi peserta didik yang memiliki sikap dan kepribadian utuh agar dapat memberikan pengaruh positif yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menjaga diri dari berbagai tindakan dan ucapan. Untuk itulah seorang pendidik sebaiknya mengetahui dan mengamalkan etika yang baik, sebab pada dasarnya seorang pendidik adalah pemimpin atas dirinya dan peserta didiknya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang artinya:

Dari Abdillah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. "Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt dalam pimpinan kamu. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya, seorang istri adalah pimpinan dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 56.

<sup>5</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 102.

<sup>6</sup>Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), h. 4.

jawaban dalam pimpinannya itu". (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah Umar).<sup>7</sup>

Dari penjelasan hadist tersebut tergambar bahwa seorang pendidik adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik yang didiknya, Etika berkomunikasi dengan sopan santun akan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial karena menunjukkan sikap, rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Pada suatu komunikatif anak akan berkembang dengan baik menjadi dewasa dan dapat berdiri sendiri.<sup>8</sup> Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran dan keburukan. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk atau menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan agar mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep gagasan yang dimaksud oleh pembicara.

Cara berkomunikasi sangatlah penting dan berpengaruh kepada peserta didik, pendidik harus menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan karena pendidik dipandang oleh peserta didik sebagai orang tua yang lebih dewasa. Peserta didik menilai pendidik mereka sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku baik maupun buruk. Pendidik Pendidikan Agama Islam menempati posisi terdepan dengan merealisasikan tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang.

Selain mentransfer ilmu pendidik Pendidikan Agama Islam

harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik, melalui penanaman nilai, peserta didik dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Nilai dan moral tidak hanya dicontohkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, dengan berbagai cara melalui sikap, perbuatan, perilaku komunikasi, ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan peserta didik diluar kelas. Semua yang dicontohkan pendidik tersebut intinya adalah dengan komunikasi yang beretika.

Oleh karena itu pendidik harus pandai dalam berinteraksi dengan memperhatikan cara berkomunikasi siswa. Proses interaksi adalah suatu proses yang mengandung sejumlah etika, etika merupakan ilmu apa yang baik dan buruk untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus pendidik dan peserta didik harus terapkan. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia kearah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, ada beberapa etika peserta didik yang tidak baik yaitu besikap dingin terhadap pendidik mempunyai pandangan yang seakan-akan mengejek pendidik, senyuman yang menunjukkan penghinaan serta dengan gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap pendidik dalam menerangkan maka dari itu peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian "Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang

<sup>7</sup>Imam Bukhary, *Shahih Bukhary, jilid 4*, (Beirut: Darul Fikri, 1995), h. 233.

<sup>8</sup>Uyoh Sadulloh, Agus Muharram dan Bambang Robandi, *Pedagogi Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 141.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang
2. Bagaimana upaya pendidik pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang serta solusi?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang?

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani yakni *methodos* yaitu cara atau menuju suatu jalan. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah, sebab metode merupakan cara untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk mengungkap masalah. Metode penelitian dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Alasan peneliti menggunakan jenis kualitatif karenakan permasalahan yang dibahas bersifat holistik maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menyelidiki fenomena-fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>9</sup> Penelitian dilakukan SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang.

### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologi dan pedagogi.

1. Pendekatan pedagogi yaitu memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya, pendekatan ini diperlukan karena penelitian yang dilakukan akan membahas dan menyentuh sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan judul.
2. Pendekatan psikologi hal ini dianggap relevan, karena dalam meneliti dan menganalisa pembahasan dalam literatur-literatur yang akan diteliti. Didapati nilai-nilai moral yang sangat mendalam dan mendasar yang membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis, universal, dan objektif terhadap muatan pembahasan tersebut.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh, merupakan kumpulan bahan atau keterangan yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Sumber data yang calon penulis gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok, sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pngumpul data,

<sup>9</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 111.

pengertian lain dari primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data pertama. Sumber data primer merupakan data tanpa perantara yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari data yang pertama.<sup>10</sup> Sumber data primer peneliti yaitu pendidik dan peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen.<sup>11</sup> Pengertian lain dari data sekunder adalah data yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian yang dilakukan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, BK dan perwakilan orang peserta didik.

## D. Instrumen

Instrumen peneliti adalah alat yang digunakan pada penelitian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa instrumen sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian cermat, lengkap dan sistematis. Instrumen yang akan digunakan oleh calon peneliti yaitu:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan dapat mengarahkan

pemeriksa terhadap aspek yang perlu digunakan secara sistematis. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Pedoman observasi disusun oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan observasi, seperti catatan harian, catatan ceklis/hal-hal apa yang diamati.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab antara peneliti dan responden. Adapun wawancara adalah cara mendapatkan informasi atau data melalui data lisan.<sup>30</sup> Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara juga merupakan komunikasi verbal semacam percakapan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam (terstuktur).

### 3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah daftar yang berisikan paduan dalam menelusuri sebuah dokumentasi. Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian, dengan tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Ada beberapa jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu:

### 1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis

<sup>10</sup>Abdul Rahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Penyusun Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citra, 2011), h. 38.

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup> Observasi merupakan kegiatan yang menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi yang ada. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan calon peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, peristiwa dan tujuan.<sup>13</sup>

## 2. Metode wawancara

Metode wawancara dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara adalah proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.<sup>32</sup> Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relatif mudah dijawab oleh responden tetapi terus dipancing agar responden dapat bercerita sehingga peneliti mendapatkan informasi yang valid.

## 3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan sebagainya. Pengertian lain dokumentasi adalah catatan tertulis

tentang berbagai atau peristiwa waktu yang lalu. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan: Profil, Visi, misi dan tujuan, Struktur organisasi, data guru.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang penting, karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Teknik analisis ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak.

### a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>14</sup> Reduksi data merupakan bagian analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan di transformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat dalam satu pola yang lebih luas.

Pada tahap ini akan dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden hasil wawancara, tujuannya yaitu untuk perbaikan.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut tersusun dalam pola hubungan,

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 220.

<sup>13</sup>Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

<sup>14</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 335

sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditentukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang upaya pendidik dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik maka data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang menyangkut upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja. Etika berkomunikasi peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, baik etika berkomunikasi peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang akademiknya saja tapi juga harus pandai dalam berkomunikasi yang baik untuk menjadi peserta didik yang berakhlakul karima.

Gambaran etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja diperoleh melalui proses wawancara. Salah satu informan yang di wawancarai adalah ibu Arfiah Salam selaku pendidik Pendidikan Islam di SMPN 2 Anggeraja yang mengatakan bahwa:

Saat dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran masih terdapat peserta didik yang belum mampu berkomunikasi yang baik dengan pendidik maupun peserta didik yang lain, namun ada juga peserta didik yang memperhatikan cara berkomunikasi yang baik dengan peserta didik yang lainnya apalagi berkomunikasi dengan pendidik.<sup>15</sup>

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada pak Anwar selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja cukup baik, antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik yang lainnya mereka saling menghargai dan menjaga ucapannya pada saat berkomunikasi.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Arfiah Salam dan pak Anwar selaku kepala sekolah terdapat pendapat yang berbeda. Menurut ibu Arfiah Salam yang mengatakan bahwa di SMPN 2

---

<sup>15</sup>Arfiah Salam, pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

<sup>16</sup>Anwar, kepala sekolah di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

Anggeraja ada sebagian kecil peserta didik yang etika berkomunikasi masih dikategorikan kurang baik. Saat dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran masih terdapat peserta didik yang belum mampu berkomunikasi yang baik dengan pendidik maupun peserta didik yang lain. Sedangkan menurut Pak Anwar yang mengatakan etika berkomunikasi di SMPN 2 Anggeraja cukup baik, antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik yang lainnya mereka saling menghargai dan menjaga ucapannya pada saat berkomunikasi.

Menurut peneliti adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan kepala sekolah belum mengenal lebih jauh peserta didik maupun etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja sedangkan pendidik Pendidikan Agama Islam setiap hari berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dan mengenal lebih jauh karakteristik peserta didik termasuk cara berkomunikasi peserta didik.

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh baik melalui wawancara dan observasi, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada pak Yasdar selaku BK di SMPN 2 Anggeraja yang mengatakan bahwa:

Etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja dulunya boleh dikata cukup baik. Namun pada saat adanya pandemi *covid-19* yang mengakibatkan terjadinya pembelajaran daring yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah, sehingga etika saat berkomunikasi menjadi kurang baik. Salah satu faktornya adalah game *oline*, yang ternyata game *oline* dapat

membuat peserta didik dapat berkomunikasi dengan semua orang di penjuru Indonesia yang bisa mengakibatkan terjadi perdebatan pada saat bermain game sehingga dapat melontarkan bahasa yang tidak baik dan akan terbawah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

Data lainnya yang diperoleh peneliti tentang etika berkomunikasi peserta didik kepada beberapa peserta didik. Salah satu peserta didik yang bernama Ikal Saputra yang mengatakan bahwa:

Saya pernah di nasehati oleh ibu Arfiah Salam karena saya pernah melontarkan kata kasar kepada teman saya sebab mereka terlalu asik berbicara dengan nada yang besar serta tertawa pada saat proses pembelajaran yang sangat mengganggu saya dan peserta didik yang lain.<sup>18</sup>

Hasil wawancara lainnya yang telah dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Laura Aulia yang mengatakan bahwa:

Pada saat kegiatan PORSENI di sekolah terjadi kesalah pahaman antara peserta didik yang melakukan perlombaan bulu tangkis dengan peserta didik yang ditunjuk sebagai panitia dalam perlombaan bulu tangkis yang menganggap adanya kecurangan yang terjadi dalam

<sup>17</sup>Yasdar BK di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

<sup>18</sup>Ikal Saputra peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

perlombaan tersebut sehingga peserta didik yang bertindak sebagai pemain melontarkan kata yang buruk kepada panitia tersebut.<sup>19</sup>

Adapun hasil penelitian lainnya yang dilakukan peneliti kepada Afikah Nurdin selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

Saya pernah ditegur oleh kepala sekolah karena membantah pendidik dan membesarkan suara saya melebihi suara pendidik karena nilai saya lebih buruk dari pada nilai teman saya yang malas mengerjakan tugas, namun semua itu karena kesalah pahaman.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data yang valid tentang gambaran etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan fakta bahwa, ada sebagian kecil etika peserta didik yang kurang baik yaitu, bersikap dingin terhadap pendidik mempunyai pandangan yang seakan-akan mengejek pendidik, senyuman yang menunjukkan penghinaan dengan gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap pendidik dalam menerangkan, mengumpat serta berkata kasar.<sup>21</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dapat di

simpulkan dalam Upaya pembinaan etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang perlunya peningkatan dalam upaya pendidik untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik. Setiap pendidik memang harus kompeten dan mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap peserta didik. Dengan keilmuan yang didapatkan oleh pendidik dapat menjadikan peserta didiknya menjadi peserta didik yang cerdas tapi juga berakhlak mulia.

## **2. Upaya yang dilakukan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja**

Upaya pendidik begitu luar biasa, apalagi seorang pendidik memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang membimbing, mendidik, membina dan yang paling penting yaitu, menerapkan etika dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah awal pintu untuk berinteraksi dengan sesama makhluk, terutama sesama manusia. Pendidik Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab tidak hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas bahkan di dalam kehidupan sehari-hari tetap harus berperan penting utamanya dalam beretika berkomunikasi.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi di SMPN 2 Anggeraja yaitu:

### **a. Pemberian Nasihat**

Seorang pendidik bukan hanya sebatas menyampaikan materi saja tetapi juga memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik juga sangat penting. Pendidik hendaknya

<sup>19</sup>Laura Aulia peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>20</sup>Afikah Nurdin peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>21</sup>Observasi oleh Penulis di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, 12 Maret 2022

memperhatikan cara-cara menyampaikan nasihat, memberi nasehat hendaknya sesuai dengan ajaran Islam sesuai situasi dan kondisi, pendidik harus sabar dalam menyampaikan nasihat dan arahan, tidak merasa bosan dan putus asa, serta memperhatikan waktu dan tempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Arfiah Salam selaku pendidik Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan nasihat kepada peserta didik harus bersifat membangun dan memperhatikan saat memberikan nasihat. Dalam pemberian nasihat kepada peserta didik tidak boleh sembarangan dalam memberi nasihat sesuai situasi dan kondisi, agar dapat di terima oleh peserta didik. Pemberian yang diberikan Pendidik Pendidikan agama islam yaitu memberikan arahan dan contoh yang baik, seperti saling menyapa dan mengucapkan salam kepada pendidik dan peserta didik lainnya dan mencontohkan cara bertutur kata yang baik.<sup>22</sup>

Data lainnya diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Laura Aulia selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

Pemberian nasihat yang diberikan oleh pendidik sangat baik dengan adanya pemberian nasihat kepada peserta didik akan megarahkan pendidik ke arah yang lebih baik dan dapat

mengamalkan nasihat yang diberikan.<sup>23</sup>

Adapun wawancara lainnya yang telah dilakukan peneliti kepada Ikal Saputra selaku peserta didik lainnya yang mengatakan bahwa:

Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ibu Arfiah selaku pendidik Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasihat kepada saya dan peserta didik yang lainnya, seperti pada saat pembelajaran dimulai harus membaca doa, menghargai pendidik dan peserta didik tidak berbicara pada saat pendidik menerangkan serta menjanga ucapan dalam bertutur kata.<sup>24</sup>

Hasil wawancara lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Afikah Nurdin selaku peserta didik lainnya yang mengatakan bahwa:

Pada jam istirahat biasanya saya dan teman sesama peserta didik selalu bercengkrama dengan pendidik Pendidikan Agama Islam, bahkan dengan pendidik lainnya yang selalu menasehati kami bagaimana menjadi peserta didik yang baik.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa upaya dalam pembinaan etika berkomunikasi yaitu pemberian nasehat yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan

---

<sup>23</sup>Laurah Aulia peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>24</sup>Ikal Saputra, Peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>25</sup>Afikah Nurdin, Peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

---

<sup>22</sup>Arfiah Salam, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, Wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

peserta didik kearah yang lebih baik. Pendidik harus selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada penyimpangan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan fakta bahwa Di SMPN 2 Anggeraja, salah satu upaya pendidik dalam membina etika berkomunikasi peserta didik yaitu memberikan nasihat yang bijak kepada peserta didik. Pendidik Pendidikan Agama Islam dengan bantuan pendidik lainnya bahkan kepala sekolah pun turun tangan menasehati para peserta didik agar dapat mampu berkomunikasi dengan baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nasihat sangat berpengaruh terhadap peserta didik, nasihat yang diberikan pendidik berupa teguran dan peringatan. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik untuk mendorongnya ke arah yang positif. Seorang pendidik adalah pemberi nasehat untuk membentuk peserta didiknya menjadi lebih baik.

b. Pemberian motivasi dan menjadikan diri pendidik sebagai teladan

Motivasi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa, terkhusus motivasi dalam berbicara yang beretika. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pendidik, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar. Motivasi dalam

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kelangsungan peserta didik pada saat dalam kelas maupun diluar kelas. Keteladanan merupakan prilaku seseorang yang dijadikan sebagai contoh bagi seseorang.

Pendidik yang memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik adalah

Suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru oleh peserta didik, baik tutur kata maupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Untuk itulah pendidik harus dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ibu Arfiah salam selaku pendidik Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Dalam upaya yang dilakukan pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberi motivasi serta memberikan teladan yang baik kepada peserta didik yang perlu dicontohkan yaitu, berangkat lebih awal kesekolah, mengucapkan salam kepada pendidik maupun kepada pendidik bahkan kepada peserta didik, bersikap sopan-santun dan cara berkomunikasi yang beretika baik dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik Afikah Nurdin selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

<sup>26</sup>Observasi oleh Penulis di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, 14 April 2022

<sup>27</sup>Arfiah Salam, pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

Pemberian motivasi kepada peserta didik sangat baik karena dengan adanya motivasi serta keteladanan yang diberikan pendidik itu dapat bertujuan agar peserta didik dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh pendidik.<sup>28</sup>

Hasil wawancara lainnya yang diperoleh peneliti yang telah melakukan penelitian kepada Maryam yang mengatakan bahwa:

Keteladanan yang dapat saya tiru dari pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik lainnya yaitu apabila bertemu dengan sesama pendidik dan Peserta didik yang saling menyapa dan memberi salam, datang tepat waktu ke sekolah, membisakan peserta didik untuk selalu melakukan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah dan yang mengajarkan peserta didik agar dapat menjaga ucapan saat berbicara dengan pendidik maupun kepada peserta didik.<sup>29</sup>

Adapun wawancara lainnya dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Laura Aulia mengatakan bahwa:

Saya pernah melihat teman saya membuang sampah sembarangan dan dilihat oleh ibu Arfiah Salam, namun ibu Arfiah Salam tidak memarahi hanya menegur dengan lembut agar tidak membuang sampah sembarangan. Menurut saya itu

merupakan contoh yang bertutur kata yang baik.<sup>30</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu Arfiah Salam selaku pendidik Pendidikan Islam bahwa dilakukannya motivasi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan peserta didik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika pendidik tidak memberikan motivasi dengan baik, maka hasilnya kurang baik. Pemberian motivasi sangat membantu dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik melalui pemberian motivasi bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dan menjadikan peserta didik senang, baik dalam mempelajari, memahami, ataupun menjalankan setiap perbuatannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti maka peneliti menemukan fakta bahwa, pemberian motivasi di SMPN 2 Anggeraja dapat membangkitkan semangat peserta didik jika semangatnya menurun, karena pendidik sebagai ujung tombak dalam pendidikan, artinya yang dapat ditiru dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam juga harus mampu memotivasi dirinya, menjadi teladan yang baik, karena segala perbuatannya akan menjadi sorotan, seperti cara bertutur kata, bersikap dan bertindak.<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Afikah Nurdin, Peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>29</sup>Maryam, Peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, Wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>30</sup>Laura Aulia, Peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, Wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>31</sup>Observasi oleh Penulis di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, 14 April 2022

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa yang telah dilakukan bahwa, upaya pendidik begitu luar biasa, apalagi seorang pendidik memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang membimbing, mendidik, membina dan yang paling penting yaitu, menerapkan etika dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah awal pintu untuk berinteraksi dengan sesama makhluk, terutama sesama manusia. Pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya di dalam kelas saja tanggung jawabnya, akan tetapi di luar kelas bahkan di dalam kehidupan sehari-hari tetap harus berperan penting utamanya dalam beretika berkomunikasi.

c. Pemberian bimbingan serta arahan

Pemberian bimbingan yang dimaksud agar peserta didik mampu memahami dan menghayati bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan suasana religi baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tetapi, jika pemberian bimbingan kurang baik, maka akan berdampak kurang baik kepada peserta didik, karena pendidik kurang memberikan arahan yang baik kepada siswa. Selain itu jangan memandang rendah lawan bicara. Pemberian bimbingan ini sangat membantu peserta didik dalam memahami sopan santun dalam berkomunikasi kepada pendidik maupun kepada peserta didik.

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Ibu Arfia Salam selaku pendidik Pendidikan Islam yang mengatakan bahwa:

Pendidik Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam pembinaan dan arahan yaitu proses untuk membina perkembangan peserta didik yang etika dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan peserta didik dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keteladanan, sopan santun dalam berbicara, dan keadilan pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Maryam selaku peserta didik yang menyatakan bahwa:

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam terkait etika berkomunikasi peserta didik dengan memberi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik agar dapat bersikap sopan dan bertutur kata yang baik dengan orang tua, pendidik dan peserta didik yang lainnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Laura Aulia selaku peserta didik mengatakan bahwa:

Saya pernah dibimbing oleh ibu Arfia tentang bagaimana berkomunikasi yang baik. Ibu Arfia mengatakan intinya jika

---

<sup>32</sup>Arfia Salam, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

<sup>33</sup>Maryam, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, Wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

berkomunikasi itu harus yang baik dan benar kepada siapapun itu, bersikap lembut, berdialog yang sopan dan saling menghargai saat berkomunikasi dengan teman, orang tua bahkan kepada pendidik.<sup>34</sup>

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ikal Saputra selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

Pendidik Pendidikan Agama Islam mengajarkan saya dan peserta didik yang lain dengan cara menyenangkan seperti mengarahkan dan mempraktekan bagaimana cara berkomunikasi yang baik.<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pendidik Pendidikan Islam yang mengatakan Pendidik Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang penting dalam pembinaan dan arahan yaitu proses untuk membina perkembangan peserta didik yang etika dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan peserta didik dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keteladanan, sopan santun dalam berbicara, dan keadilan pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan ditemukannya fakta bahwa pemberian bimbingan dan arahan kepada peserta didik di SMPN 2

Anggeraja memang benar adanya dimana pembinaan yang dilakukan oleh Pendidik di SMPN 2 Anggeraja Kec.Malua Kab. Enrekang melalui pemberian bimbingan dan arahan berjalan dengan lancar karena kepala sekolah dan pendidik Pendidikan Agama Islam beserta pendidik lainnya bekerja sama memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik.<sup>36</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa Pembinaan etika berkomunikasi siswa di dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan pertama yang dapat diterima oleh peserta didik saat berada di sekolah, sehingga adanya pemberian arahan dan contoh yang diberikan kepada pendidik yang akan ditiru oleh peserta didik, karena di sekolah pendidik Pendidikan Agama Islam sebagai contoh yang baik saat menerapkan cara etika berkomunikasi yang baik.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Etika Berkomunikasi Di SMPN 2 Anggeraja di Kec. Malua Kab. Enrekang**

Bahwa dalam pelaksanaan etika berkomunikasi peserta didik tidak selamanya berjalan lancar tidak dapat dipungkiri kegiatan apapun pasti mesti menemui pendukung dan penghambat. Dalam penelitian ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat terkait dengan etika berkomunikasi peserta didik.

#### **a. Faktor Pendukung**

1. Lingkungan Keluarga (Orang tua)

---

<sup>34</sup>Laura Aulia, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>35</sup>Ikal Saputra, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

---

<sup>36</sup>Observasi oleh Penulis di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, 12 Maret 2022

Proses komunikasi antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ibu Arfiah Salam selaku pendidik Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan pendidik Pendidikan agama Islam dalam mengatasi pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada orang tua peserta didik selaku perwakilan peserta didik yang mengatakan bahwa:

Pada saat rapat pendidik dan orang tua peserta didik yang dilakukan di sekolah kepala sekolah dan pendidik membahas tentang kerjasama yang harus dilakukan pendidik dan juga orang tua dalam membimbing etika berkomunikasi peserta didik.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dikuatkan oleh Afikah Nurdin yang menyatakan bahwa:

Bentuk dukungan yang orang tua berikan sudah sangat baik, karena orang tua telah memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang baik saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan kepada

teman. Sudah baik, karena Pendidik pendidikan agama Islam benar memberikan bimbingan yang terkait dengan cara berkomunikasi dengan orang tua, pendidik dan teman dengan baik dan sopan.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat mengetahui bahwa

pendidik Pendidikan Agama Islam meminta kepada orang tua siswa untuk dapat membimbing, dan mengawasi siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Pendidik pendidikan agama Islam juga meminta kepada orangtua siswa agar melaporkan perkembangan peserta didik terkait etika berkomunikasi bila terdapat masalah yang berkaitan dengan anak didik, sehingga pendidik Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik terkait dengan etika berkomunikasi peserta didik saat berada di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan fakta bahwa, upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi salah satunya yaitu adanya faktor pendukung dari keluarga (orang tua), dikarenakan lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan dalam sopan santun berkomunikasi yang selama ini diterima peserta didik, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian peserta didik.<sup>39</sup>

Berdasarkan wawancara dan

---

<sup>37</sup>Arfiah Salam, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

---

<sup>38</sup>Afikah Nurdin, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>39</sup>Observasi oleh Penulis di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, 14 April 2022

observasi dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara orang tua dan Pendidik dalam mengikuti perkembangan etika berkomunikasi peserta didik di sekolah memang sangat penting, hal ini sebagai bentuk kepedulian orang tua dan pendidik dalam menangani masalah etika berkomunikasi peristiwa, pendidik pun harus menggunakan berbagai cara untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Tanpa adanya kerjasama antara orang tua dan Pendidik maka keberhasilan dalam etika berkomunikasi peserta akan sulit.

## 2. Lingkungan (Sekolah)

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keteladanan, sopan santun dalam berbicara merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah. Sikap dan keteladanan pendidik, serta pergaulan antar peserta didik disekolah di nilai berperan dalam menanamkan kebiasaan berkomunikasi yang baik dapat menanamkan kebiasaan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Maryam selaku peserta didik yang menyatakan bahwa:

Dengan cara memberikan arahan dan contoh membiasakan anak murid berjabat tangan ketika masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai, pulang sekolah, membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan shalat berjama'ah shalat dhuha dan dzuhur.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Maryam, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ikal saputra peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah ditegur oleh Ibu Arfiah Salam karena saya sedang bermain di dalam kelas pada saat peserta didik yang lainnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, ibu Arfiah Salam mengatakan kepada saya shalat merupakan tiang agama dan saya langsung diminta oleh ibu Arfiah untuk melaksanakan shalat dzuhur karena pembelajaran akan segera dimulai.”<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Laura Aulia peserta didik yang menyatakan bahwa:

Cara yang dilakukan pendidik Pendidikan agama Islam, yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik.<sup>42</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari

<sup>41</sup>Ikal, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>42</sup>Laura Aulia, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah, antara lain anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguba bagi agama, bangsa dan negara.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat seperti teman sebaya bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya, dan terdapat banyak hasil penelitian yang mengarah pada hal tersebut, bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh perkembangan dan perkumpulan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Pengaruh dari lingkungan masyarakat seperti teman sebaya ini berpengaruh negatif pula. Namun, jika lingkungan masyarakat baik maka akan berdampak positif kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu Arfiah Salam selaku pendidik Pendidikan Islam yang mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat memiliki peran dalam menentukan cara pendidik dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunya ketika berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi seseorang, misalnya ketika peserta didik bergaul dengan teman yang etika komunikasinya kurang

baik, maka akan terpengaruh kurang baik pula dalam berkomunikasi.<sup>43</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Maryam selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

Saya tidak mengikuti atau ikut berkecimpung dalam lingkungan yang akan berdampak kurang baik untuk saya, hanya sekedar cukup mengetahui bahwa lingkungan tersebut kurang baik untuk dikuti.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Arfiah Salam yang mengatakan lingkungan di masyarakat memiliki peran dalam menentukan cara peserta didik dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunya ketika berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan fakta bahwa interaksi yang tidak sehat dalam lingkungan sosial, misalnya dengan teman sebaya, maka kebiasaan buruk yang dimiliki teman sebaya akan mudah mempengaruhi pada diri anak. Kebiasaan buruk yang biasanya ditiru

---

<sup>43</sup>Arfiah Salam, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

<sup>44</sup>Maryam, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

biasanya berupa ucapan dan perbuatannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa memang tidak ada yang salah dalam pergaulan dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, namun permasalahannya adalah jika lingkungan sosial (teman sebaya) tersebut namun memiliki sisi negatif yang cukup besar, maka anak tersebut akan terpengaruh. Agar peserta didik senantiasa bergaul dengan lingkungan sosial yang baik, perlu adanya peran orang tua dan guru sebagai orangtua kedua ketika di sekolah.

## 2. *Handphone*

*Handphone* adalah media elektronik yang mempunyai jaringan internet yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan etika berkomunikasi siswa. Namun, jika penggunaan dibatasi maka dampak buruk itu akan teratasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pak Anwar selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik, ketika saat menggunakan *handphone* dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi atauran atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik atau yang tidak mendidik, jika siswa ketahuan mempergunakan HP dengan tidak sesuai

kebutuhan, maka peserta didik akan diberikan teguran.<sup>46</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari pak Anwar maka peneliti melakukan wawancara kepada pak Yasdar sebagai selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

Dengan cara membatasi penggunaan media elektronik dan menggunakannya sesuai kebutuhan saja. Dengan adanya kemauan dari peserta didik untuk membatasi dalam memanfaatkan media elektronik, maka peserta didik tidak ikut merasakan pengaruh yang negatif dari kemajuan teknologi, sehingga dapat mengatur waktu seefisien mungkin dalam menggunakan teknologi yang semakin maju.<sup>47</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Afikah Nurdin peserta didik yang mengatakan bahwa:

Saya pernah ditegur oleh BK Karena saya kedatangan membawa *handphone* ke sekolah, *handphone* saya disita dan memintah orang tua saya yang harus datang ke sekolah untuk mengambil *handphone* yang telah disita.

Berdasarkan wawancacara yang dilakukan oleh peneliti kepada pak anwar yang mengatakan Dengan cara memberikan arahan kepada peserta

<sup>46</sup>Anwar, kepala sekolah di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

<sup>47</sup>Afikah Nurdin, peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 20, April 2022

<sup>45</sup>Anwar, kepala sekolah di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

didik, ketika saat menggunakan handphone dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi atauran atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik atau yang tidak mendidik, jika siswa ketahuan mempergunakan HP dengan tidak sesuai kebutuhan, maka peserta didik akan diberikan teguran.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan ditemukan fakta bahwa faktor penghambat elektronik terhadap perkembangan etika berkomunikasi siswa yang sangat banyak dan meresahkan, perlu dilakukan arahan, bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak sekolah dan orangtua, untuk itu dari pihak sekolah harus berupaya agar peserta didik dapat memanfaatkan media elektronik dengan baik.<sup>48</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Peserta Didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang”. Berdasarkan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Etika berkomunikasi di SMPN 2 Anggeraja etika komunikasinya dikategorikan kurang baik dikarenakan masih ada sebagian kecil peserta didik belum mampu berkomunikasi yang baik dan benar. Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam masih perlu meningkatkan pembinaan dalam berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua

---

<sup>48</sup>Anwar, kepala sekolah di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Malua 11, April 2022

- Kab. Enrekang.
2. Upaya pendidik pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi peserta didik ada tiga cara yaitu memberikan nasehat, memberikan motivasi dan arahan dan memberi bimbingan dan teladan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat berkomunikasi yang baik dan beretika.
3. Faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi peserta didik ada 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi etika berkomunikasi peserta didik yaitu, lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan sekolah, Adapun faktor penghambat dalam berkomunikasi yaitu, lingkungan masyarakat

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran –saran yaitu:

1. Pembinaan etika berkomunikasi peserta didik di SMPN 2 Anggeraja sudah cukup baik, namun untuk memperlancar lagi upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berkomunikasi peserta didik alangkah baiknya lebih ditingkatkan lagi upaya pembinaan berkomunikasi peserta didik dan adanya kerja sama antara pendidik Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah serta pendidik yang lainnya.
2. Kepada peserta didik di SMPN 2 Anggeraja Kec. Malua Kab.

Enrekang lebih diharapkan untuk memperhatikan bimbingan dan arahan dari pendidik dalam pembinaan etika berkomunikasi agar lebih paham etika berkomunikasi yang baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mansur Djunaidi Ghoni dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Bukhary Imam, Shahih Bukhary, jilid 4, Beirut: Darul Fikri, 1995
- Dapartemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2018
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka 2002
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Gramedia Pustaka Utama 2008
- Deddy Muliana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015
- Dinata Nana Syaodih Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Djollong Andi Fitriani dan Ainul Triana Rasyid, *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius*, Jurnal Al- Ibra, 2018
- Djollong Andi Fitriani dan Anwar Akbar, *Peran Pendidikan Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Beragama Antar Ummat Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, Jurnal Al Ibrah No 1. 2019
- Fathoni Abdul Rahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Penyusun Skripsi*, Jakarta: Rineka Citra, 2011
- HS Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015
- Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Presfektif Guru Dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011
- Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pai*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Mangunhajana A, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yongyakarta: Kanisius, 2011
- Miswanto Agus, *Agama, Keyakinan dan Etika*, Magelang: 2012
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhmad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Mujid Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Prestasi Pusta karya, 2021